

INTERNALISASI AQIDAH AKHLAK DALAM UPAYA MEMBENTUK PRILAKU PESERTA DIDIK DI ERA SCUETY 5.0

Hosen

hosenfebrian@gmail.com

STAI Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

ABSTRAK

Lembaga Pendidik merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut terlebih di masa yang saat ini disebut Era Society 5.0. Maka aqidah Akhlak hendaknya terealisasi dalam pergaulan dan dalam proses pembelajaran siswa di Era Scuetly 5.0 ini, sehingga dapat memperbaiki pendidikan seseorang dan pola pergaulan yang akhir-akhir ini makin memprihatinkan akibat perkembangan teknologi yang semakin didepan. Pendidikan Islam mempunyai peluang yang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan sejak dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan lembaga pendidikan Islam mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut.

Metode ini menggunakan jenis penelitian library Reseach. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu mengumpulkan tulisan yang berkenaan dengan tema adalah buku-buku tentang pendidikan Islam dan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tema yang diangkat, jurnal, artikal, majalah dan buku-buku lainnya. Sehingga penelitian ini menghasilkan bahwa, Internalisasi Aqidah Akhlak Terhadap peserta didik, di antaranya. 1) Akhlak terhadap Allah SWT. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan. Sedangkan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengifalupsi Di Era Scuetly, di antaranya, 1) Mengawasi dan membimbing dalam menciptakan dilingkungan sekolah yang baik serta meminta wali murid agar ikut berpartisipasi. 2) Mengawasi serta memberikan pencerahan mengenai dampak dari penyalah gunaan internet melalui media LCD Proyektor agar lebih mudah dipahami. Sedangkan Peran Pesantren Dalam Memberikan Penjelasan Tentang Penggunaan Media Sosial Di Era Scuetly 5.0 di antaranya; 1) Memberikan bimbingan atau arahan dalam menggunakan media sosial yang baik. 2) Kesadaran dari masing-masing elemen pesantren, lembaga atas tugas dan kewajibannya.

Kata Kunci: *Internalisasi, Aqidah Akhlak, peserta didik, Era Society 5.0,*

ABSTRACT

Educational Institutions are a useful container for fostering human beings, leading to a better future. Everyone who is in the container will experience changes and developments according to the color and style of the institution, especially during what is currently called the Security Era 5.0. So the Aqedah of Morals should be realized in society and in the learning process of students in the Scuetly 5.0 Era, so that it can improve one's education and

social patterns which have recently become increasingly concerning due to technological developments that are increasingly at the forefront. Islamic education has a greater opportunity to function as a medium for socializing the values of religious teachings to students more effectively because it is given early. The religious nature inherent in its institutions makes Islamic educational institutions have a strong mandate to carry out this role.

This method uses the research type Research library. The data collection technique uses documentation, namely collecting writings related to the theme, namely books on Islamic education and those related to the sciences related to the theme raised, journals, articles, magazines and other books. So that this research results that, Internalization of Aqidah Akhlak towards students, among others. 1) Morals towards Allah SWT. 2) Morals towards fellow human beings. 3) Morals towards the environment. Meanwhile, the roles of teachers and parents in evaluating in the Scuety Era include: 1) Supervising and guiding in creating a good school environment and asking parents to participate. 2) Supervise and provide enlightenment regarding the impact of internet abuse through LCD Projector media to make it easier to understand. Meanwhile, the Role of Islamic Boarding Schools in Providing Explanations about the Use of Social Media in the Scuety 5.0 Era includes; 1) Provide guidance or direction in using social media properly. 2) Awareness of each element of the pesantren, the institution for their duties and obligations.

Keyword: Internalization, Aqidah Akhlak, Students, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan dari yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang diperbuat.¹ Namun Seiring dengan perkembangan pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan pun juga ikut berkembang. Lembaga-lembaga tersebut mengalami berbagai perkembangan.² Yakni berkembang menjadi lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi jembatan terhadap perbaikan diri seseorang.

Kegiatan belajar Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di madrasah/sekolah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan, agar santri tersebut tidak

¹Abdul Majid, dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 93

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Erlangga, 2007), 43

terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Dengan demikian menginternalisasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak sangat penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina seseorang agar memahami dan mengetahui manfaat belajar Aqidah Akhlak tersebut.

Lembaga Pendidik seperti pesantren dan lainnya merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (pesantren, keluarga, madrasah/sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut *Tri Pusat Pendidikan Sementara* Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal, non formal dan informal.³

Maka sudah sepantasnya dengan seiring dengan perubahan zaman, terlebih di masa yang saat ini disebut Era Scuetly 5.0 pesantren kini harus berbenah diri dalam mempersiapkan generasi muslim masa depan yang kompetitif. Generasi baru Islam yang memiliki spiritual yang kokoh, berakhlak mulia, profesional, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Lembaga pendidikan mempunyai peluang yang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada santri secara lebih efektif karena diberikan sejak dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya pesantren mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut.⁴

Moral atau prilaku merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja pada umumnya, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.⁵ Maka aqidah Akhlak hendaknya terealisasi dalam pergaulan dan dalam proses pembelajaran peserta didik khususnya Di Era Scuetly 5.0 ini, sehingga dapat memperbaiki pola

³ Marlina Gazal, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Dosen Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni Jurnal Al-Ta'dib. 2013

⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 145

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262

pergaulan yang akhir-akhir ini makin memprihatinkan akibat perkembangan teknologi yang semakin didepan.

Dalam tataran empiris, perilaku moral dan sikap siswa atau yang lebih dikenal peserta didik di Indonesia merupakan salah satu masalah penting yang perlu selalu mendapat perhatian sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masalah anak-anak menjadi semakin kompleks seperti pergaulan bebas, narkoba, pornografi, agresivitas. Terjadinya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak sekolah merupakan realitas yang menunjukkan dekadensi moral dalam masyarakat kita saat ini.⁶

Sadar atau tidak, bahwa Era Scuetly 5.0 membawa pengaruh penting dan bisa juga membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan seluruh warga dunia, baik orang dewasa/tua, remaja, dan bahkan anak-anak pun mengalami dampak dari era tersebut. Era Scuetly adalah zaman di mana komunikasi dan teknologi berkembang dengan sangat pesat, manusia dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di Era Industri 4.0 yang berpusat di teknologi. Teknologi yang berkembang dapat mendekatkan orang yang jauh, juga dapat menjauhkan orang yang dekat. Pada Era ini, dimana sejumlah besar informasi dari sensor wilayah fisik diakumulasikan kedalam wilayah maya, big data dianalisis oleh Artificial Intelligence (AI), dan hasilnya akan dikembalikan ke wilayah fisik untuk dimanfaatkan oleh masyarakat.⁷

Pada Era Scuetly ini, terdapat dampak positif dan negative di era saat ini. Dampak positifnya pekerjaan semakin mudah, ajaran keagamaan yang didalamnya terdapat pengetahuan tentang akhlak bisa diakses oleh siapapun. Sedangkan dampak negatifnya anak didik mulai terpengaruh budaya luar.

Pada Era Scuetly seperti yang sedang berlangsung pada saat ini tidak sedikit dari para pelajar menggunakan internet tanpa memertimbangkan lebih dahulu tentang resiko yang akan berpengaruh buruk terhadap moral mereka. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap kestabilan emosi dan

⁶ Fatimah Ibda, *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN Dan Pendidikan Agama*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No.2, Februari 2012

⁷ Hal ini disampaikan oleh Ibu Widi selaku menteri keuangan republik indonesia pada acara Internal House Training Budaya Kerja, yang diakses pada tahun 2021 yang lalu.

prilaku, dapat meniru dan mempraktekkan hal-hal yang tidak pantas ditiru. *Pertama*, adanya konten/gambar yang tidak pantas untuk dilihat anak baik disengaja/tidak, hal seperti itu berpengaruh terhadap moral anak khususnya pada komponen moral keberagamaan dan kesusilaan. *Kedua*, ketergantungan terhadap teknologi sehingga menyebabkan penglihatan buruk. *Ketiga*, masalah tidur sehingga ketika disekolah anak menjadi sulit untuk konsentrasi, akibatnya prestasi belajar mereka menjadi menurun hal tersebut membuat anak menjadi tidak bersemangat dan kurang disiplin, hal ini berpengaruh buruk terhadap komponen moral kemandirian pelajar, baik itu santri atau bukan santri.

Maka pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta Islam yang berdiri beberapa abad yang lalu, dan menjadi pilihan masyarakat banyak untuk menyekolahkan anak-anaknya. Juga mengalami yang namanya krisis moral di kalangan anak didiknya yang mengenyam pendidikan dirumah, yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap proses dan hasil pendidikan di lembaga-lembaga yang ada di pesantren tersebut. Karena konteks lembaga pendidikan, pesantren merupakan lingkungan yang paling baik setelah keluarga dan sekolah yang ada di masyarakat. Pesantren sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, di ikat oleh pengalaman pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupan.⁸

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹

Kewajiban menginternalisasikan nilai agama (Aqidah Akhlak) dalam semua jenis pendidikan dan dalam proses pembelajaran sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia baik Dalam konsep tujuan pendidikan, defenisi yang paling sederhana adalah “

⁸Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 133

⁹ Wrigtman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), 439

perubahan “ yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang kehidupan individu tersebut, atau pada proses pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas yang asasi.¹⁰

2. Prilaku Peserta Didik Di Era Scuetly 5.0

Dalam bahasa Arab term peserta didik diungkapkan pada kata tilmidz (jamaknya tlamidz dan tlamidzah) dan thalib (jamaknya thullaab), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan manusia yang lebih. Maka kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan bagaimana sikap para pelajar secara umum yang didalamnya terdapat santri, peserta didik dan lainnya.¹¹

Jika melihat pada makna secara umum kata santri sama halnya dengan peserta didik, anak didik dan siswa, dimana hal tersebut adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen terpenting dari komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur tertentu dalam proses belajar mengajar karena tanpa adanya peserta (orang yang belajar) dalam proses pembelajaran sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.¹²

Dalam literatur lain dikatakan bahwa peserta didik adalah anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.¹³ Sehingga dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa santri, anak didik atau peserta didik adalah anak

¹⁰Omar Muhammad As-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 398-399

¹¹Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 248

¹²Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 25

¹³Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 25

yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

3. Karakter yang Harus Dimiliki Peserta Didik Di Era Scueti 5.0

Secara fitrah, peserta didik, anak didik membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir. Menurut Abuddin Nata, santri, anak didik atau peserta didik yang secara umum mempunyai karakteristik sebagai berikut:¹⁴

1. Anak didik atau peserta didik menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu sehingga yang cari sampai kepada titik tujuan yang sesungguhnya.
2. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, ekonomi, fisik dan psikis dan lainnya.
3. Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu tidak hanya ada pada satu majelis, tetapi dapat dilakukan di tempat dan majelis-majelis lainnya.
4. Memiliki tanggung jawab dan Ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

PEMBAHASAN

Cakupan Aqidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Prilaku Santri Di Era Scueti 5.0

1. Cakupan Internalisasi Aqidah Akhlak Terhadap Peserta Didik

Akhlak secara bahasa berasal dari *Khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, adat, *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama" dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.¹⁵

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar/upaya untuk membantu manusia dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan

¹⁴ Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 249

¹⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 1

tabiah sesuai dengan tujuannya. Mereka akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya. Menurut Ibrahim Bafadhol,¹⁶ bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan

Pendidikan akhlak al-karimah terbagi dalam 3 ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan akhlak yang harus diinternalisasi secara umum dimanapun mereka belajar. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77. Pada surat tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang mulai dari Akhlak terhadap Allah (*Hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*Hablum minannas*), dan Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum minalkaun*).

Berikut adalah yang harus dijelaskan kepada santri beberapa penjelasan tentang internalisasi pendidikan akhlak al-karimah untuk lebih wasda dalam menghadapi sebuah permasalahan Di Era Scueti 5.0 dalam rangka untuk meningkatkan pendidikan. Salah satu diantaranya:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Penanaman konsep akhlak terhadap Allah SWT yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa, dengan iman dan takwa itulah nanti kita akan dapat mengetahui bagaimana pembelajaran yang diberikan oleh pesantren terhadap santrinya. Indikator dalam akhlak terhadap Allah SWT adalah

- 1) Sebagai siswa agar bisa dan dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Peserta didik dapat menjalankan ibadah *Mahdhoh* dan *Ghairu Mahdoh*.
- 3) Peserta didik memiliki keteguhan iman dan takwa yang tinggi

¹⁶ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam*, (Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, Juli 2017), 60.

4) Menyiapkan pemimpin yang islami sesuai dengan tuntutan syariat

Maka untuk mencapai indikator di atas, tugas seorang pendidik yang ada di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal terlebih di pesantren harus menyelenggarakan kegiatan Imtaq pagi (sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan do'a bersama), Sholat dhuhur, Sholat ashar, Khotmil Qur'an, PHBI (Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha) dan yang lainnya yang sekiranya mampu mengaja kepada santri agar menjadi yang lebih baik prilakunya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita sebagai seorang siswa harus berakhlak yang mulia kepada mereka, karena mereka sudah di pupuk dengan materi-materi yang lebih mengarah kepada pendidikan keagamaan. Menjaga hubungan baik dengan sesama sangat dianjurkan dalam agama kita.

Berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari akhlak terhadap sesama manusia. Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini mengingat orang tualah yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Menurut Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan¹⁷ dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah di didik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.

keimanan kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan apabila seseorang imannya kuat, maka akan mempengaruhi kebaikan yang lainnya. Menurut Anwar bahwa Allah SWT menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada

¹⁷ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak*, 48

orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah SWT.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator akhlak terhadap sesama manusia untuk merubah prilakunya, yaitu

- 1) Seorang siswa harus dapat berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya. (*Birrul walidain*)
- 2) Sebagai siswa harus melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati setangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan
- 3) Siswa harus memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Menurut Abudin Nata ada 3 pengamalan akhlak terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.¹⁹ Pengamalan akhlak terhadap lingkungan adalah dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti, piket harian dan lain sebagainya

Akhlak terhadap lingkungan merupakan bekal, makanya tidak heran jika di seluruh lembaga pendidikan di pesantren seluruhnya diajarkan dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka bumi ini karena ulah manusia. Upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada santri dan membiasakan lingkungan yang bersih dan merawatnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dalam mengamalkan akhlak terhadap lingkungan untuk santri, terlebih Di Era masa sekarang ini adalah:

- 1) Sebagai siswa dapat memelihara lingkungan sebagaimana yang telah di ajarkan di lembaga pendidikan saat ini.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 108

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal 152

- 2) Dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.

Proses konsolidasi karakter dengan membentuk penguatan keanggotaan dalam sebuah kegiatan budaya pesantren, lembaga pendidikan dan madrasah/sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter. Dalam hal ini karakter yang dimaksud terkumpul pada 3 nilai karakter utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri.

2. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengifalulasi Pendidikan Peserta Didik Di Era Scuety 5.0

Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui materi-materi Pendidikan di pesantren, Lembaga Pendidikan, Madrasah/sekolah. Proses ini merupakan pembinaan, pembimbingan, penanaman pendidikan akhlak dalam diri santri. Menurut Abdul Hamid dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.²⁰

Sebuah keharusan bagi Tenaga Pendidik untuk membentuk santri yang berilmu dengan akhlak yang tinggi. Akhlak al- Karimah memiliki pengalaman menjadi materi yang harus dicapai oleh santri. Tentunya, untuk membentuk santri yang berperilaku baik pihak Lembaga juga harus melibatkan orang tua agar juga ikut andil dalam perbaikan perilaku santri, anak didik atau peserta didik, di antaranya

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh Tenaga Pendidik dan orang tua dalam mengifalulasi Di Era Scuety 5.0, secara teori strategi dapat diringkas dalam 2 tahapan.

- 1) Mengawasi dan membimbing dalam menciptakan dilingkungan pesantren, lembaga, madrasah/sekolah yang baik serta meminta wali murid agar ikut berpartisipasi

²⁰ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14. NO. 2- 2016, 197

- 2) Mengawasi serta memberikan pencerahan mengenai dampak dari penyalahgunaan internet melalui media LCD Proyektor agar lebih mudah dipahami

Guru dan orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti memanfaatkan internet secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar.

3. Peran Lembaga Dalam Memberikan Penjelasan Tentang Penggunaan Media Sosial Di Era Scuetty 5.0

Menjalankan program media sosial mewakili suatu lembaga pemerintahan memiliki tantangan tersendiri. Derasnya arus menuntut kesigapan masing-masing lembaga dalam mengembangkan program media sosial mereka secara dinamis dan penuh pertimbangan strategis. Oleh sebab itu, menjalankan program media sosial secara utuh dan efektif tak selalu berkaitan dengan pembuatan konten yang cepat dan banyak .

Lembaga harus mempunyai beberap hal penting yang selalu di terapkan agar anak didiknya tidak terjerumus kedalam penggunaan internet yang berlebihan, di antaranya:

- 1) Memberikan bimbingan atau arahan dalam menggunakan media sosial yang baik
- 2) Kesadaran dari masing-masing elemen lembaga atas tugas dan kewajibannya
- 3) Kesadaran lembaga dalam memberikan pencerahan tentang dampak dari munculnya Era Scuetty, mulai dari memberikan penjelasan dan hal buruknya yang akan terjadi jika tidak hati-hati dalam menghadapi era tersebut.

Diantara upaya peningkatan moral yang harus di terapkan oleh pesantren atau lembaga pendidikan adalah melalui keteladanan, yang mana dalam kegiatan sehari-hari guru, kepek, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan yang baik. Salah satu contohnya dengan tidak

merokok didalam kelas dan tidak menggunakan gadget kecuali untuk dijadikan media ketika KBM. Kemudian melalui kegiatan spontan berupa teguran, hal ini dilakukan ketika anak didik berperilaku tidak baik. Selain itu, lembaga juga memaksimalkan semua materi yang ada dalam kurikulum pendidikan, namun lebih mengedepankan materi agama khusus materi agama yang berhubungan dengan Allah, Akhlaq dan Moral.

Metode Internalisasi Aqidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Prilaku Peserta Didik Di Scuety 5.0

1. Metode Internalisasi Aqidah Akhlak Di Era Scuety 5.0

Dalam proses penanaman pendidikan akhlak, metode yang digunakan adalah ceramah, uswatun hasanah dan pembiasaan. Menurut Titik Sunarti Widyaningsih.²¹ dalam jurnalnya bahwa metode penyampaian internalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang dilakukan dalam dua cara, yaitu: kultur sekolah (Pembiasaan dan keteladanan), kegiatan pembelajaran (diskusi, observasi dll).

Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi selain dapat memudahkan dapat memahami pembelajaran, dan tidak mudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakul karimah guru tidak hanya memberikan perintah saja, melainkan guru ikut serta dalam menjalankan akidah dengan baik dan menjalankan akhlakul karimah secara maksimal. Sehingga mereka mampu menerapkan dan melihatnya secara langsung, bagaimana caranya menyikapi keadaan yang serba canggih ini. Upaya yang dilakukan pihak guru tidak hanya di luar kelas saja tetapi di dalam kelas dengan pembelajaran yang diajarkan sehingga guru dapat memberikan dorongan dan motivasi, sehingga guru mengetahui sebab apa yang menjadi sulit menerapkan dan mengamalkan akidah dan akhlakul karimah mereka.

Salah satunya dengan mengkondisikan kelas dan menggunakan metode dan variasi dalam mengajar. Karena dengan mengkondisikan kelas akan mudah

²¹ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*, (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, UNY. Vol. 2, No. 2, 2014), hal. 189

bagi guru untuk mengelola kelas sehingga dapat belajar dengan baik, di antaranya

- 1) Memberikan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan variasi mengajar
- 2) Menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah dengan menyisipkan materi dalam pembelajaran
- 3) Memberikan hafalan-hafalan al-Qur'an dan setiap pulang sekolah di setorkan pada saat halaqoh-halaqoh
- 4) Menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berkepribadian luhur

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa upaya dalam penanaman akhlakul karimah Di Era Scueti adalah seorang guru, dan bekerja sama dengan pihak pesantren dan madrasah untuk menjalankan tujuan bersama, yaitu menjadikan akidah dan pengembangan akhlakul karimah mereka di era modern ini menjadi lebih baik dan bisa diterapkan dalam lingkungan yang suatu saat nanti akan terjun di dalamnya

KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan karya tulli ini yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cakupan Aqidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Prilaku Peserta Didik Di Era Scueti 5.0
 - a. Cakupan Internalisasi Aqidah Akhlak Terhadap siswa, di antaranya. 1) Akhlak terhadap Allah Swt adalah: siswa dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, siswa dapat menjalankan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdoh, Santri memiliki keteguhan iman yang tinggi; dan Menyiapkan pemimpin yang islami. 2) Akhlak terhadap sesama manusia yaitu: siswa dapat berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya. (*Birrul walidain*); siswa melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati setangga, saling membantu dan menebarkan

- persatuan dan kesatuan; dan siswa memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya. 3) Akhlak terhadap lingkungan yaitu: Santri dapat memelihara lingkungan; dan Santri dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.
- b. Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengifalusi Di Era Scuetey, di antaranya, 1) Mengawasi dan membimbing dalam menciptakan dilingkungan sekolah yang baik serta meminta wali murid agar ikut berpartisipasi. 2) Mengawasi serta memberikan pencerahan mengenai dampak dari penyalah gunaan internet melalui media LCD Proyektor agar lebih mudah dipahami.
- c. Peran lembaga Dalam Memberikan Penjelasan Tentang Penggunaan Media Sosial Di Era Scuetey 5.0 di antaranya; 1) Memberikan bimbingan atau arahan dalam menggunakan media sosial yang baik. 2) Kesadaran dari masing-masing elemen pesantren, lembaga atas tugas dan kewajibannya.
2. Metode Internalisasi Aqidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Prilaku peserta didik Di Era Scuetey 5.0. Dari segi metode Metode Internalisasi Aqidah Akhlak Di Era Scuetey 5.0 di bagi kedalam 4 Tahapan yaitu, 1) Memberikan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan variasi mengajar. 2) Menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah dengan menyisipkan materi dalam pembelajaran. 3) Memberikan hafalan-hafalan al-Qur'an dan setiap pulang sekolah di setorkan pada saat halaqoh-halaqoh. 4) Menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berkepribadian luhur.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14. NO. 2- 2016, 197

- Abdul Majid, dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005
- Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Fatimah Ibdah, *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN Dan Pendidikan Agama*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No.2, Februari 2012
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, Juli 2017
- Marlina Gazal, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Dosen Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni Jurnal Al-Ta'dib. 2013
- Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007
- Omar Muhammad As-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1986
- Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam*

Perspektif Fenomenologis, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, UNY. Vol. 2, No. 2, 2014

Wrightman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995